



Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma (Kajian Stilistika)

Amanatul Yuvi Hidayani^{1*}, Muhajir², Pipit Mugi Handayani³
Universitas PGRI Semarang

*Penulis korespondensi

youvihidayani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the comparative language style used by Panji Sukma in the novel *Sang Keris*. This research uses a descriptive qualitative. The data was collected using the method of documentation techniques, read, and record. Data analysis is a type of regarding comparative language style. From the results of the analysis on comparative language styles in the novel *Sang Keris* by Panji Sukma found 46 data. Of the 20 comparative figurative language styles, only 13 types of comparative figurative language were found, and not all types of comparative figurative language are found in the novel. From the results of the analysis, the data included 10 personifications, 4 allegories, 1 association, 6 periphrases, 6 pleonasm, 5 metaphors, 2 synesthesia, 1 antonomasia, 4 anticipations, 4 parables, 1 metonymy, 1 tropen, 1 allusion. For the dominant language style used, namely personification language style with a total of 10 data. In addition, the style of language is used by the author to give beauty and variety to the story, explain, reinforce meaning, make the story easier to understand, animate inanimate objects, and make the story more interesting and much in demand by readers.

Keywords: comparative language style, stylistics, *Sang Keris*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh Panji Sukma dalam novel *Sang Keris*. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, baca, dan catat. Analisis data mengenai gaya bahasa perbandingan. Hasil analisis penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma ditemukan sebanyak 46 data. Dari 20 gaya bahasa perbandingan, hanya ditemukan 13 jenis gaya bahasa perbandingan, dan tidak semua jenis gaya bahasa perbandingan terdapat

di dalam novel tersebut. Dari hasil analisis, data tersebut diantaranya yakni 10 personifikasi, 4 alegori, 1 asosiasi, 6 perifrasis, 6 pleonasme, 5 metafora, 2 sinestesia, 1 antonomasia, 4antisipasi, 4 perumpamaan, 1 metonimia, 1 tropen, 1 alusio. Untuk gaya bahasa yang dominan digunakan yaitu gaya bahasa personifikasi dengan jumlah 10 data. Selain itu, gaya bahasa tersebut digunakan oleh pengarang guna memberi keindahan dan variasi dalam cerita, menjelaskan, memperkuat makna, membuat cerita lebih mudah dipahami, menghidupkan objek yang tidak hidup, serta membuat cerita lebih menarik dan banyak diminati pembaca.

Kata kunci: gaya bahasa perbandingan, stilistika, novel Sang Keris

PENDAHULUAN

Gaya bahasa ialah ciri khusus dari pengguna bahasa [1], [2], [2]. Pengguna bahasa menggunakan gaya bahasa untuk membuat isi karya sastra lebih menarik, dan mudah diterima oleh pembaca [3]. Gaya bahasa memiliki beberapa jenis, salah satunya ialah gaya bahasa perbandingan[4]. Gaya bahasa perbandingan ialah sesuatu yang diungkapkan dengan membandingkan atau menyandingkan antara hal yang berbeda [4], dapat berupa penyamaan, penggantian, atau pelebihan.

Gaya bahasa perbandingan [5] dalam novel merupakan salah satu elemen stilistika yang paling kuat untuk memperkaya narasi, menghidupkan deskripsi, serta memperdalam emosi dan makna cerita [1]. Majas ini digunakan pengarang untuk membandingkan dua hal yang berbeda—baik secara eksplisit maupun implisit—sehingga pembaca dapat membayangkan gambaran yang lebih vivid dan berkesan. Menurut Pradopo, gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *seperti*, *laksana*, *bak*, atau *seumpama*. Keraf [4] menambahkan bahwa majas perbandingan meliputi berbagai jenis, di antaranya **simile** (perumpamaan eksplisit), **metafora** (perbandingan langsung tanpa kata pembanding), **personifikasi** (memberikan sifat manusia pada benda mati atau alam), serta **alegori** (perbandingan yang lebih panjang dan simbolis).

Dalam novel-novel Indonesia, gaya bahasa perbandingan sering dimanfaatkan untuk membangun karakter, suasana, dan kritik sosial. Contohnya dalam *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, terdapat metafora seperti “ia adalah tulang punggung keluarga” atau simile yang menggambarkan kondisi panas “serasa direbus dalam panci sayur lodeh yang mendidih”, yang memperkuat gambaran kemiskinan dan perjuangan anak-anak Belitung. Sementara itu, dalam novel Tere Liye seperti *Bidadari Berbisik* atau *Janji*, personifikasi muncul lewat ungkapan “angin seolah bernyanyi, meningkahi nada-nada kesedihan”, sehingga suasana emosional terasa lebih hidup. Penggunaan majas ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga membantu pembaca memahami makna pragmatik, seperti menjelaskan kepribadian tokoh, menggambarkan keadaan, atau menegaskan perasaan.

Dengan demikian, gaya bahasa perbandingan menjadi alat utama pengarang untuk mengubah kata-kata biasa menjadi pengalaman sastra yang mendalam. Dengan majas ini, novel tidak sekadar menceritakan, melainkan “menunjukkan” realitas kehidupan secara imajinatif. Kehadirannya membuat karya sastra lebih persuasif, estetis, dan mudah diingat pembaca. Oleh karena itu, pemahaman terhadap majas perbandingan sangat penting bagi pembaca maupun calon penulis untuk mengapresiasi serta menciptakan karya sastra yang berkualitas.

Lafamane [6] mengatakan gaya bahasa ialah alat untuk menggunakan bahasa, dan menilai kepribadian pengguna bahasa tersebut. Tujuan utama gaya bahasa adalah untuk menciptakan efek keindahan, baik dalam konteks linguistik, maupun kreativitas sastra. Ratna [1] mengatakan bahwa gaya bahasa bertujuan untuk memberikan efek keindahan, efek keindahan tersebut dapat berupa lisan maupun tulisan. Efek keindahan dapat berkaitan dengan kepribadian pengguna bahasa sehingga hal tersebut merupakan pengungkapan batin secara khas dari pengguna bahasa, serta dapat mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Sedangkan, karya sastra ialah hasil imajinasi dan fiksi yang menggambarkan peristiwa dunia nyata [7]. Karya sastra merupakan

keadaan umum masyarakat yang menjelaskan mengenai realitas tutur dan tindak manusia [8]. Realitas tutur dan tindak manusia, merupakan sebuah keunikan gaya bahasa yang digunakan oleh penggunanya [9].

Novel *Sang Keris* memiliki keunikan bahasa tersendiri yang digunakan oleh pengarang guna menarik minat pembaca [10]. Keunikan yang terdapat dalam novel *Sang Keris* merupakan alasan utama dalam mengkaji novel ini [10]. Keunikan tersebut terdapat pada gaya pengarang dalam menggambarkan cerita. Bahasa yang digunakan cukup sederhana tetapi kuat dalam penyampaian karakterisasi dan pesan [10]. Salah satu contoh terdapat dalam kutipan berikut.

Dinding hatimu bening bagai kaca. Nur Muhammad telah menembus dinding itu. Lakumu bersih, tak ada kesombongan yang terselip disela-sela hatimu. Sebab itu juga kupercayakan dakwahku melalui dirimu.

[4, hlm.42]

[9]

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perbandingan jenis metafora karena mengkiaskan secara eksplisit menggunakan maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. Gaya bahasa pada kalimat tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang sedang menjelaskan mengenai kebaikan hati temannya, dan berani memberikan kepercayaan dakwahnya kepada temannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menggunakan kalimat yang singkat dan memiliki makna yang berbeda dari kalimat yang sebenarnya. Pada kutipan *dinding hatimu bening bagai kaca* dapat diartikan sebagai 'hati yang sangat baik', suci bersih, serta tidak terdapat keburukan dihatinya. Penggunaan gaya bahasa metafora ini guna memperoleh efek keindahan dalam makna cerita, serta untuk memberikan nasihat kepada pembaca.

elemen stilistika gaya bahasa bukan sekadar penghias teks, melainkan instrumen fundamental dalam membangun estetika naratif dan kedalaman makna. Dalam sepuluh tahun terakhir (2016-2026), berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh Aliandari [12] menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan, khususnya simile dan metafora, berfungsi sebagai jembatan imajinatif yang menghubungkan abstraksi emosi tokoh dengan realitas konkret yang dapat dipahami pembaca. Insani dan Nofrita [13] dalam kajiannya mereka menyebutkan bahwa personifikasi sering digunakan untuk menghidupkan latar tempat seolah menjadi karakter aktif, sedangkan penggunaan hiperbola dan alegori dalam novel kontemporer berperan dalam mempertegas konflik sosial. Diksi yang mengandung majas perbandingan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya penulis sehingga menciptakan nuansa kebahasaan yang unik. Selain itu, gaya bahasa ini meningkatkan daya retorik yang mampu memengaruhi persepsi psikologis pembaca terhadap nasib tokoh utama [14]. Sinkretisme antara gaya bahasa perbandingan dan struktur kalimat kompleks dalam novel-novel populer bertujuan untuk menciptakan efek dramatik yang intens [12]. Keberulangan majas perbandingan tertentu sering kali berfungsi sebagai motif atau simbolisme yang konsisten di sepanjang alur cerita [5]. Efektivitas gaya bahasa perbandingan sangat bergantung pada konteks situasional dalam dialog maupun narasi deskriptif. Transisi tren gaya bahasa yang kini lebih minimalis namun tetap mempertahankan kekayaan metaforis untuk menjaga relevansi dengan pembaca generasi baru, membuktikan bahwa gaya bahasa perbandingan tetap menjadi objek vital dalam studi sastra modern [12].

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis objek yang alami [15], [16], [17], [18]. Teknik yang digunakan dokumentasi, baca, dan catat [15], [16], [17], [19]. Adapun teknik analisis yang digunakan ialah teknik interaktif [20].

Hasilnya diuraikan dengan menggunakan data dan fakta gaya bahasa perbandingan dari novel *Sang Keris* Panji Sukma, dengan mendeskripsikan gaya khas pengarang yang menggunakan bahasa Jawa kuno seperti di pewayangan, serta makna yang disampaikan oleh pengarang, sehingga menggambarkan efek atau pengaruh pengarang pada novel. Metode yang digunakan ini untuk mengulas mengenai bagaimana gaya bahasa perbandingan digunakan oleh Panji Sukma dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, dari 20 gaya bahasa perbandingan menurut Lafamane [6], hanya ditemukan 13 jenis gaya bahasa perbandingan dalam novel, dengan jumlah 46 data. Data tersebut diantaranya yaitu 10 personifikasi, 4 alegori, 1 asosiasi, 6 perifrasis, 6 pleonasmе, 5 metafora, 2 sinestesia, 1 antonomasia, 4 antisipasi, 4 perumpamaan, 1

metonimia, 1 tropen, dan 1 alusio. Sedangkan jenis gaya bahasa yang tidak terdapat dalam novel yaitu tautologi, depersonifikasi, antitesis, koreksio, aptrionim, hipokorisme, antropomorfisme.

Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan ialah sebuah ungkapan yang diungkapkan dengan cara dibandingkan antara hal satu dengan hal yang lainnya [21], dapat berupa penyamaan, penggantian, atau kelebihan [6]. Dalam novel *Sang Keris* yang ditulis oleh Panji Sukma, hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

Personifikasi

Personifikasi digunakan dalam bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang bukan manusia tetapi memiliki perilaku seperti manusia. Personifikasi ialah turunan dari majas metafora yang menggunakan memanusikan hal-hal di luar manusia [22], [23], [24]. Menurut Lafamane [6] personifikasi ialah pengungkapan menggunakan perilaku manusia pada sesuatu yang bukan manusia. Personifikasi dibahas dalam sepuluh data. Bagian pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai data personifikasi. Berikut contoh penggunaan majas personifikasi dalam novel *Sang Keris*.

Lelaki yang kerap mengenakan setelan cokelat dan peci hitam itu sedikit pun tak pernah hidup dalam ketakutan, ia tak diasuh gentar. Senyumnya manis hingga mampu merobohkan hati kaum hawa, bibirnya mahir merangkai janji memadu birahi. Ia pun ibarat pelita bagi puluhan bangsa dengan orasi yang seakan mencabut Mahameru, menawarkan mimpi yang jauh lebih tinggi dari yang pernah dimimpikan seseorang.
[4, hlm 42]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa personifikasi digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa senyum lelaki yang manis, dapat membuat perempuan terpanah. Lelaki tersebut pandai berjanji sehingga membuat para perempuan mempercayai perkataannya. Dalam kutipan tersebut pengarang mengumpamakan senyum yang dapat merobohkan hati kaum hawa, yang dimaksud ialah senyum tersebut dapat membuat perempuan yang melihatnya jatuh cinta, karena begitu manis. Senyum merupakan sesuatu yang tidak memiliki nyawa, tetapi pengarang menggambarkannya dengan kata merobohkan, seperti hal yang dapat dilakukan oleh manusia. Serta bibir yang mahir merangkai janji, yang dimaksud ialah lelaki tersebut pandai berbicara, dan dapat meyakinkan perempuan mempercayai perkataannya. Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi ini agar pembaca dapat merasakan situasi yang terjadi yakni kesenangan, rasa suka, dan keberanian. Pengarang menggunakan kalimat sederhana untuk memancing imajinasi pembaca, agar pembaca ikut terbawa suasana dan mudah memahami makna yang disampaikan dalam cerita. Ungkapan tersebut dapat membuat novel lebih menarik, dan banyak digemari masyarakat.

Perhatikan contoh lain penggunaan personifikasi dari novel *Sang Keris*.

Semburat kemerahan di kejauhan yang terbias dari sela Gunung Lawu, bertemu di halaman pendapa Kawedanan Bekonang. Hiruk-pikuk orang yang tampak sibuk memberesi panggung tak mampu mengusik khusyuk Ki Narto Sabdo bersandar di kursi.
[4, hlm. 87]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa personifikasi digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa senja di sela Gunung Lawu, yang terlihat dari halaman pendapa Kawedanan Bekonang. Kutipan di atas menjelaskan mengenai waktu sore, dan senja yang terlihat di sela Gunung Lawu, senja tersebut terlihat jelas dari pendapa Kawedanan Bekonang. Pengarang mengumpamakan senja yang terlihat di pendapa dengan kata bertemu. Sedangkan bertemu hanya dapat dilakukan oleh sesuatu yang benyawa, sedangkan senja merupakan penjelasan mengenai suasana, atau latar waktu. Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi ini agar pembaca dapat merasakan situasi yang terjadi yaitu orang – orang yang sibuk memberesi panggung, dan situasi lelah Ki Narto Sabdo setelah melakukan pertunjukan. Pengarang menggunakan kalimat sederhana yang mempunyai nilai estetis untuk menarik minat pembaca, dan supaya pembaca dapat mengimajinasikan sendiri makna yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami makna yang disampaikan oleh pengarang, sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Alegori

Alegori adalah majas yang menceritakan dengan singkat dan mengandung kiasan [5]. Alegori bersifat abstrak, serta nama tokoh yang diceritakan tidak jelas, tetapi tujuannya jelas dan tersurat. Menurut Lafamane [6] alegori

merupakan sebuah cerita yang gagasan, serta tempat atau objeknya diperlambangkan, alegori menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi, tetapi tujuannya untuk membuat pembaca semakin tertarik, dan penasaran. Alegori dibahas dalam empat data. Bagian pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai data alegori.

Berikut contoh penggunaan majas alegori dalam novel Sang Keris.

Pertanyaan itu muncul tiba – tiba dari seorang lelaki ketika aku melamun di tepi buritan kapal. Lelaki dengan jubah dan sorban itu menatap ke langit, seolah sedang menerawang cuaca, tangan kirinya terus mengelus jenggot panjang, sedangkan tangan kanannya bertumpu pada sebuah tongkat. Dari pakaian yang ia kenakan dan garis wajahnya yang tegas dengan hidung mancung, aku yakin ia berasal dari tanah Arab.

[4, hlm. 46]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa alegori digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa seorang laki-laki yang berjubah dan bersorban tersebut memiliki sebuah kekuatan, laki-laki tersebut memiliki tongkat yang selalu dibawa kemana – mana. Makna yang disampaikan pengarang dalam kutipan di atas yaitu jangan menilai seseorang dari penampilannya, karena kita tidak akan tahu sifat yang dimiliki oleh orang tersebut hanya dengan menilai penampilannya. Pengarang menggunakan gaya bahasa alegori ini agar pembaca dapat merasakan situasi yang terjadi yaitu situasi terkejut, karena ada seorang lelaki yang tiba-tiba bertanya. Pengarang menceritakan dengan singkat tetapi memiliki penjelasan yang cukup jelas, dan mudah untuk dipahami pembaca. Kalimat tersebut digunakan pengarang untuk memberikan keindahan dalam cerita, memperkuat gagasan cerita, dan memberi efek estetika dalam cerita sehingga lebih menarik minat pembaca, dan tidak memberi efek jenuh, bosan saat membaca

Asosiasi

Asosiasi adalah majas yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan, sesuatu yang berbeda tetapi dinyatakan sama agar benda atau hal tersebut menjadi lebih jelas maknanya. Menurut Lafamane [6] asosiasi yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan makna sesuatu dengan membandingkannya dengan objek lain yang memiliki karakteristik tertentu, meskipun keduanya sangat berbeda satu sama lain. Asosiasi dibahas dalam satu data. Bagian pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai data asosiasi. Berikut contoh penggunaan majas asosiasi dalam novel Sang Keris.

Kesaktiannya memang tak seberapa, lima belas jurus yang ia kuasai tak cukup membuatnya layak menyandang gelar pendekar, tetapi nyatanya tetap saja ia paling ditakuti dan menguasai pasar. Yang ada di kepalamu tentangnya, amatir yang beruntung, tentu karena memilikimu. Jangan kau mungkiri jika sebenarnya kau mulai menikmati dunia gelap Pulanggeni, kejahatan kelas teri.

[4, hlm. 5]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa asosiasi digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa pemikiran seseorang terhadap orang lain yang amatir tetapi memiliki keberuntungan untuk memilikinya. Pernyataan tersebut digunakan pengarang untuk membandingkan sesuatu yang amatir dengan keberuntungan, untuk dinyatakan memiliki kesamaan agar menjadikan cerita lebih jelas. Sedangkan amatir dengan keberuntungan merupakan hal yang jauh berbeda. Amatir merupakan suatu hal yang tidak begitu dikuasai, sedangkan keberuntungan merupakan kesempatan yang memihak kepada kita. Pengarang menggunakan kalimat tersebut sesuai dengan keadaan yang dimaksud. Pengarang menggunakan gaya bahasa asosiasi ini agar pembaca dapat merasakan situasi yang terjadi yaitu situasi senang, karena keberuntungan yang memihak kepada seseorang yang tidak begitu pandai melakukan sesuatu hal itu, sehingga hal tersebut merupakan kabar baik. Kalimat tersebut digunakan agar cerita menjadi lebih jelas, mudah dipahami, memiliki keindahan, dan tidak membuat cerita menjadi membosankan.

Perifrasis

Perifrasis adalah ungkapan panjang yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berhubungan tetapi sebenarnya dapat diubah dengan satu kata [2]. Menurut Lafamane [6] perifrasis adalah sebuah pernyataan gabungan dua kata atau lebih bersifat nonpredikatif (tidak berkaitan dengan predikat), yang sebenarnya dapat disingkat dan diganti dengan pernyataan yang lebih singkat agar memiliki makna yang sama. Perifrasis dibahas dalam enam data. Bagian pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai data perifrasis. Berikut contoh penggunaan majas perifrasis dalam novel Sang Keris.

Jangan kau mungkiri jika sebenarnya kau mulai menikmati dunia gelap Pulanggeni, kejahatan kelas teri. Tuak murahan, perék dengan dada berdaki yang menyembul dari kembem, papan judi yang kerap berakhir dengan perkelahian, kau

diperkenalkan dengan semua itu. Membegal para juragan yang hendak mengirim barang dari pelabuhan ke kota raja, hutan Dremo adalah saksi di mana kau harus turun kasta.

[4, hlm. 5--6]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa perifrasis digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa sebuah kejahatan yang sudah dinikmati oleh pelakunya. Kejahatan tersebut merupakan kejahatan yang masih biasa, belum begitu merugikan korbannya, sehingga pengarang menjelaskan bahwa kejahatan tersebut masih merupakan kejahatan kelas teri. Gaya bahasa perifrasis di atas merupakan ungkapan untuk pengganti kata pencuri, tetapi pengarang menggunakan kata yang jauh lebih panjang. Pengarang menggunakan gaya bahasa perifrasis ini agar pembaca dapat merasakan situasi yang terjadi yaitu situasi kecewa, tetapi tetap dinikmati. Kalimat tersebut digunakan untuk memberikan daya tarik pembaca, agar tidak bosan saat membaca novel, serta memberikan efek indah dalam cerita

Pleonasme

Pleonasme merupakan majas yang menggunakan pernyataan lebih banyak dari yang diperlukan, guna memberikan gambaran gagasan. Pleonasme digunakan untuk mempertegas pernyataan. Menurut Lafamane [6] pleonasme adalah majas yang digunakan untuk mempertegas pernyataan, guna memperkuat gagasan kalimat, tetapi kata yang digunakan mubazir dan sebenarnya tidak perlu digunakan, karena pernyataannya sudah jelas.

Berikut contoh penggunaan majas pleonasme dalam novel Sang Keris.

Aura panas benar-benar kentara di balik dingin dan sunyi gendhong pusaka. Belum lama gelora yang kau rasakan usai disandingkan dengan pendahulumu, mendadak muncul hasrat untuk menjajal kesaktian pusaka – pusaka itu.

[4, hlm. 10]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa pleonasme digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa hawa panas yang terasa sedangkan udara sedang dingin, dan suasana yang hening di gedung pusaka. Pengarang mempertegas pernyataannya dengan menggunakan kalimat tersebut agar pembaca lebih memahami cerita. Pernyataan tersebut digunakan pengarang untuk mempertegas keadaan yang terjadi, yaitu gedung pusaka yang terbakar, tetapi suasana di sana sangat tenang dan hening, tidak ada satu orang pun yang tau bahwa gedung pusaka sedang terbakar.

Pengarang menggunakan gaya bahasa pleonasme ini agar pembaca dapat merasakan situasi yang terjadi, yakni situasi sedih, karena gedhong pusaka yang terbakar, dan situasi marah akibat kesombongannya yang ingin mencoba kesaktiannya tersebut mengakibatkan gedhong pusaka terbakar. Sedangkan sebenarnya pernyataan tersebut sudah jelas, yaitu menyatakan bahwa gedhong itu terbakar, tetapi pengarang mempertegas dengan pernyataan lain, yaitu “belum lama gelora yang kau rasakan usai disandingkan dengan pendahulumu, mendadak muncul hasrat untuk menjajal kesaktian pusaka – pusaka itu”. Hal tersebut guna menjelaskan bahwa gedhong terbakar karena ulah salah satu keris yang mencoba kesaktiannya. Pengarang menggunakan kalimat tersebut agar pembaca lebih tertarik dengan alur cerita, dan memberikan efek indah dalam cerita, sehingga pembaca tidak merasa bosan saat membaca novel.

Metafora

Metafora ialah pernyataan singkat, yang membandingkan antara sesuatu yang berkaitan [21], [21], [25], [26], [26], [27]. Menurut Lafamane [6] metafora ialah ungkapan yang menggambarkan sesuatu dengan jelas melalui kontras ataupun komparasi [28]. Metafora sangat singkat, jelas, ringkas, dan sistematis [29]. Metafora dibahas dalam lima data. Bagian pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai data metafora.

Berikut contoh penggunaan majas metafora dalam novel.

Tiang-tiang jati yang tegak berdiri tak mampu menahan panas, seperti kodratnya, kayu kalah dengan api. Lalapan api mulai menyambar sisi atap, merobohkan beberapa usuk yang menjadi tempat genting berpijak. Perlahan runtuhlah bangunan itu, menimpa segala macam yang ada di bawahnya. Peristiwa yang tak mungkin kau lupakan.

[4, hlm. 12]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa metafora digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa kodrat dari kayu yang selalu kalah dengan api. Tiang rumah yang berbahan jati tersebut terbakar dan tidak mampu menahan panas api tersebut, sehingga membuatnya habis terbakar. Pengarang membandingkan kayu dengan api, tetapi bersinambung, dan terlihat singkat. Pengarang mengumpamakan kayu kalah dengan api.

Akan tetapi, hal yang dimaksud ialah terbakar. Pengarang menggunakan gaya bahasa metafora agar pembaca dapat memahami bahwa sesuatu akan tetap kalah apabila lawannya tidak sepadan, kemenangan tersebut akan mustahil, dan sejatinya kayu akan selalu terbakar apabila bertemu dengan api. Penggunaan gaya bahasa metafora yang digunakan dalam

kutipan tersebut adalah perbandingan yang ditunjukkan secara langsung sehingga dapat membuat cerita menjadi lebih mudah dipahami, dan memberikan keindahan dalam cerita. Menambah daya tarik kepada pembaca, serta membuat cerita tidak terlihat membosankan.

Sinestesia

Sinestesia adalah ungkapan rasa indra yang membandingkan dengan ungkapan rasa indra lainnya [6]. Sinestesia dibahas dalam dua data. Bagian pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai data sinestesia.

Berikut contoh penggunaan majas sinestesia dalam novel Sang Keris.

Sang Raja terkapar di kursi kebesarannya dengan wajah yang merah padam, dengan gelas emas yang berisi tuak terbaik tetap di genggam.

[4, hlm. 15]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa sinestesia digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa raja yang terkapar di kursinya dengan wajah yang sangat merah. Seseorang yang melihat rajanya meninggal di atas tempat duduknya dengan wajah sangat marah, karena baru saja bertarung dengan seseorang. Raja tersebut kalah, dan meninggal. Ungkapan tersebut berasal dari indera mata yang melihat, dan dicurahkan menggunakan indera mulut. Pengarang menggunakan gaya bahasa sinestesia ini agar pembaca dapat merasakan situasi yang terjadi, yaitu situasi sedih karena rajanya meninggal dunia. Pengarang menggunakan kalimat tersebut untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita, membuat cerita terlihat lebih indah dan tidak membosankan. Jadi, gaya bahasa dalam novel berfungsi untuk menambah daya tarik pembaca untuk membaca.

a. Antonomasia

Antonomasia yaitu ungkapan yang digunakan untuk memberikan julukan kepada sesuatu yang bukan aslinya, melainkan sesuai dengan sifatnya (Lafamane, 2020:20). Antonomasia dibahas dalam satu data.

Berikut contoh penggunaan majas antonomasia dalam novel Sang Keris.

Lembu Peteng menduduki singgasana, sebagai raja dengan gelar Sang Lintang Panjer Sore. Kau ditahbiskan sebagai pusaka agung kerajaan. Tiada pusaka yang lebih masyhur dari namamu, kau menjadi perlambangan dari perjuangan kaum bawah yang meraih kejayaan.

[4, hlm. 15]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa antonomasia digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa Lembu Peteng yang mendapat gelar Sang Lintang Panjer Sore, karena dia berhasil memenangkan pertarungan. Kalimat tersebut digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang bukan nama aslinya, melainkan dari salah satu sifat hal tersebut. Lembu Peteng akhirnya dipanggil dengan gelar tersebut. Pengarang menggunakan kalimat tersebut untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita, membuat cerita terlihat lebih indah dan tidak membosankan. Menambah daya tarik pembaca untuk membaca novel.

Antisipasi

Antisipasi adalah ungkapan yang dikatakan sebelum peristiwa sebenarnya terjadi. Antisipasi sebuah ungkapan yang mendahului sebelum kejadian sebenarnya [6]. Antisipasi dibahas dalam empat data.

Berikut contoh penggunaan majas antisipasi dalam novel sang Keris.

Mungkin kematian akan memberi jawaban perihal kebenaran. Namun tiba – tiba sebuah detakan yang semakin kentara ia rasakan di bagian dada, seperti ada pula yang berdesir dan mulai merambat ke sekujur tubuhnya, hingga sedikit menggontaikan kakinya.

[4, hlm. 21]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa antisipasi digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa kematian yang akan memberikan jawaban mengenai kebenaran. Kalimat tersebut diucapkan sebelum seseorang meninggal. Kebenaran tersebut akan terungkap setelah kematiannya. Pengarang menggunakan kalimat tersebut untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita, membuat cerita terlihat lebih indah dan tidak membosankan. Menambah daya tarik pembaca untuk membaca novel.

b. Perumpamaan

Perumpamaan yaitu sama seperti persamaan atau simile. Perumpamaan digunakan untuk menggambarkan sesuatu agar terlihat sama (Lafamane, 2020:15). Dengan menggunakan kata pembandingan. Perumpamaan dibahas dalam

empat data. Bagian pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai data perumpamaan. Berikut contoh majas perumpamaan dalam novel.

Seperti daun yang dihembus angin, tubuh Arya Matah melayang ringan melewati derasny aliran sungai hingga akhirnya mendarat hampir tanpa suara.
[4, hlm. 22]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa antisipasi digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa tubuh Arya Matah yang sangat ringan, sehingga dapat melewati derasny air sungai, dan mendarat tanpa ada suara. Tubuh Arya Matah disamakan dengan daun yang dihembus angina karena terlihat sangat ringan. Kata pembandingan yang digunakan yaitu kata seperti. Pengarang menggunakan kalimat tersebut untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita, membuat cerita terlihat lebih indah dan tidak membosankan. Menambah daya tarik pembaca untuk membaca novel.

Metonimia

Metonimia merupakan ungkapan yang dipakai untuk memberi julukan sesuai dengan ciri khusus, tanda pengenal, tanda kelengkapan dan lainnya. Bentuk kiasan guna mengganti nama atas sesuatu[6]. Metonimia dibahas dalam satu data. Bagian pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai data metonimia. Berikut contoh majas metonimia dalam novel.

Bahkan orang-orang berambut pirang yang datang dari Batavia kerap menjuluki penduduk dari Kawedanan Bekonang sebagai orang – orang dari tanah merah.
[4, hlm. 79]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa antisipasi digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa sebuah julukan untuk penduduk dari Kawedanan Bekonang. Julukan tersebut diberikan oleh penduduk Batavia, julukan tersebut ialah orang – orang dari tanah merah. Julukan yang menjadi turun temurun tersebut merupakan sebuah ciri khas untuk penduduk Kawedanan Bekonang yang diberikan oleh penduduk Batavia. Pengarang menggunakan kalimat tersebut untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita, membuat cerita terlihat lebih indah dan tidak membosankan. Menambah daya tarik pembaca untuk membaca novel.

Tropen

Tropen merupakan ungkapan yang menggambarkan sesuatu sesuai dengan kegiatan kesehariannya atau pekerjaan [6]. Tropen dibahas dalam satu data. Bagian pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian mengenai data tropen. Berikut contoh penggunaan majas tropen pada novel.

Pastikan semua siap. Besok kita akan jadi bangsa yang merdeka, ucapnya. Memang bukan ia orang yang ditulis di dalam serat, namun ia-lah sang pembuka jalan. Ada yang telah dititipkan padanya.
[4, hlm. 82]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa antisipasi digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa seseorang yang dikenal merupakan pembuka jalan, tetapi ada yang mengira dirinya seseorang yang ditulis di serat. Kegiatannya sebagai pembuka jalan, sehingga dijuluki sebagai sang pembuka jalan. Pengarang menggunakan kalimat tersebut untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita, membuat cerita terlihat lebih indah dan tidak membosankan. Menambah daya tarik pembaca untuk membaca novel.

Alusio

Alusio adalah peribahasa atau ungkapan yang menunjukkan adanya persamaan antara sesuatu yang dilukiskan dan dikenal oleh orang lain. Alusio digunakan untuk menggambarkan secara langsung sesuai dengan keadaannya. Tujuan penunjukkan atau penggambaran langsung dengan alusio ini adalah untuk memanfaatkan kemiripan atau korelasi mereka sehingga dapat menjelaskan arti yang ingin disampaikan secara lebih baik (Lafamane, 2020:18). Adapun dalam novel terdapat satu data Alusio. Berikut penggunaan majas alusio dalam novel sang Keris.

Sosok itu berasal dari keturunan Brawijaya Pamungkas. Ia lahir dari keluarga berada, tetapi sebuah tragedi akan menyimpannya saat masih sangat hijau, orang tuanya disuwun Sang Bathari dan membuat anak itu yatim piatu.
[4, hlm. 104]

Seperti yang disebutkan di atas, gaya bahasa antisipasi digunakan dalam pernyataan pengarang, yang menyatakan bahwa seseorang yang dikenal karena keturunan dari Brawijaya Pamungkas. Ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan secara langsung tokoh Brawijaya Pamungkas. Pengarang menggunakan kalimat tersebut untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita, membuat cerita terlihat lebih indah dan tidak membosankan. Menambah daya tarik pembaca untuk membaca novel.

Fungsi Gaya Bahasa dalam Novel Sang Keris

Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel Sang Keris tidaklah sekadar ornamen estetis belaka, tetapi merupakan instrumen fundamental yang menjembatani imajinasi pengarang dengan pengalaman alamiah pembaca. Alasan utama penggunaan gaya ini adalah untuk mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak. Dalam narasi, emosi manusia seperti kesedihan, kemarahan, atau kebahagiaan sering kali sulit didefinisikan secara harfiah [12]. Dengan gaya bahasa perbandingan seperti metafora atau simile, pengarang dapat membumikan perasaan tersebut melalui analogi benda nyata, sehingga pembaca dapat "merasakan" intensitas emosi tokoh secara lebih intuitif.

Penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel Sang Keris merupakan bagian yang sangat penting guna menciptakan suasana yang lebih hidup. Selain estetis, gaya bahasa perbandingan dapat menjadi jembatan dalam pikiran guna mengkonkretkan emosi dan gagasan yang sulit yang tidak mudah digambarkan secara gamblang [23]. Dengan memanfaatkan metafora, simile, atau personifikasi, pengarang dapat menjelaskan dengan lebih mudah emosi sedih, marah, atau rindu pada tokoh-tokohnya sehingga narasi berjalan baik tanpa menjadi terlalu deskriptif. elain itu, gaya bahasa sejalan dengan prinsip terpenting dalam penulisan kreatif yaitu *show, don't tell* guna menciptakan efisiensi narasi yang lebih hidup dengan penggunaan perbandingan yang jeli sehingga mengurangi deskripsi penokohan dan penggambarannya agar tidak terlalu panjang lebar dan menghasilkan ungkapan-ungkapan padat yang lebih dramatis, efektif, dan membekas dalam ingatan jangka panjang pembaca. Secara estetika, penggunaan majas perbandingan seperti personifikasi, metafora, dan simile mampu menghidupkan latar tempat menjadi karakter aktif yang seolah-olah bernapas dan memiliki kehendak, sehingga membangun atmosfer atau *mood* cerita yang jauh lebih imersif, hidup, dan menyatu dengan konflik yang dialami oleh tokoh utama. Lebih jauh lagi, pilihan gaya bahasa perbandingan menjadi identitas unik atau "suara" penulis (*author's voice*) yang membedakan satu karya dengan karya lainnya di tengah belantika sastra, sekaligus memberikan tekstur, dimensi, dan warna pada teks untuk menghindari kebosanan dalam kebahasaan yang sering muncul dalam penggunaan bahasa biasa. Melalui perbandingan dua hal yang tidak lazim secara kreatif dan efektif, pengarang novel ini mampu menyajikan kejutan-kejutan cerdas yang menjadikan pem baca untuk lebih aktif membaca serta mengartikan arti-arti yang terbalut dalam narasi sehingga menjadi pengalaman yang mendalam dan tidak terlupakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma ditemukan sebanyak 46 data. Dari 20 jenis gaya bahasa perbandingan, ditemukan sebanyak 13 jenis gaya bahasa perbandingan, dan tidak semua jenis gaya bahasa perbandingan terdapat dalam novel tersebut. Dari hasil analisis, data tersebut di antaranya 10 personifikasi, 4 alegori, 1 asosiasi, 6 perifrasis, 6 pleonasme, 5 metafora, 2 sinestesia, 1 antonomasia, 4 antisipasi, 4 perumpamaan, 1 metonimia, 1 tropen, 1 alusio. Adapun untuk gaya bahasa perbandingan yang tidak terdapat dalam novel yaitu tautologi, depersonifikasi, antitesis, koreksio, aptronym, hipokorisme, dan antropomorfisme.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa gaya bahasa perbandingan yang dominan dalam novel yaitu gaya bahasa personifikasi sebanyak 10 data. Selain itu, gaya bahasa tersebut digunakan oleh pengarang guna memberi keindahan dan variasi dalam cerita, menjelaskan, memperkuat makna, membuat cerita lebih mudah untuk dipahami, menghidupkan objek yang tidak hidup, serta membuat cerita lebih menarik, sehingga novel banyak diminati pembaca. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya mengenai gaya bahasa khususnya pada novel. Saran yang disampaikan untuk peneliti selanjutnya yaitu, diharapkan dapat menyibak secara luas sumber dari teori gaya bahasa perbandingan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai jenis gaya bahasa lainnya seperti gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, dan struktur kalimat.

Adapun penelitian tentang gaya bahasa perbandingan ini masih dapat dikembangkan lagi menjadi penelitian berikutnya yang lebih komprehensif, terutama pada karya-karya sastra lain ataupun dapat pula diteliti secara kuantitatif sehingga mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai gaya bahasa dalam novel maupun dalam karya-karya sastra lainnya.

REFERENSI

- [1] N. K. Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- [2] G. Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah, 1997.
- [3] B. Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 2019.
- [4] G. Keraf, *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I*. Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2009.
- [5] P. Andriyanto, "Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen 'Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya' Karya Ari Pusparini," *Diksatrasia J. Ilm. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 2, hlm. 280, Agu 2017, doi: 10.25157/diksatrasia.v1i2.630.
- [6] F. Lafamane, "Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)," 29 Juli 2020, *Open Science Framework*. doi: 10.31219/osf.io/bp6eh.
- [7] H. Haslinda, "Pengembangan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Mobile Learning," *Konfiks J. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, hlm. 47, Jun 2017, doi: 10.26618/jk.v4i1.1216.
- [8] J. Ahyar, *Apa Itu Sastra : Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Deepublish, 2019.
- [9] S. N. Triani, E. Sunarsih, M. Mardian, dan D. Rahmawati, "Gaya Bahasa Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia (Kajian Stilistika)," *JP-BSI J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 2, hlm. 70, Sep 2019, doi: 10.26737/jp-bsi.v4i2.1233.
- [10] Khomsatun Yuliatun, A. Andiopenta, Ade Kusmana, dan Nira Kusumawati, "Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam 'Siginjai Keris Sang Rajo': Analisis Wacana," *J. Onoma Pendidik. Bhs. Dan Sastra*, vol. 10, no. 4, hlm. 4446–4457, Nov 2024, doi: 10.30605/onoma.v10i4.4688.
- [11] P. Sukma, *Sang Keris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [12] L. Ulandari dan E. P. Harahap, "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Algrafi Karya Dwi Berliana," vol. 10, 2025.
- [13] N. insani dan M. Nofrita, "Kajian Stilistika dalam Novel karya Andrea Hirata: Kajian Peer Review," *Sastranesia*, vol. 13, no. 2, hlm. 128–140, 25M.
- [14] V. D. Nababan, P. Cuesdeyeni, dan P. Diman, "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu karya Fiersa Besari," *Enggang J. Pendidik. Bhs. Sastra Seni Dan Budaya*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [15] T. M. Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- [16] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [17] Y. T. M. Kesuma, "Metode Penelitian Linguistik Deskriptif," dalam *Metode Penelitian Bahasa*, Sajarwa, Ed., Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2021, hlm. 71–102.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [19] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers, 2017.
- [20] D. A. Zahra dan A. K. Dewi, "Potensi Media Interaktif Berbasis Ilustrasi untuk Pengenalan Seni Budaya Wayang Kulit pada Anak Usia 8-12 Tahun," 2024.
- [21] St Nur Ichsani, Sulastriningsih Djumingin, dan Kembong Daeng, "Ekspresi Figuratif Metafora dalam Penerjemahan Bahasa Inggris Ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Karya Leigh," *J. Onoma Pendidik. Bhs. Dan Sastra*, vol. 10, no. 4, hlm. 3581–3589, Agu 2024, doi: 10.30605/onoma.v10i4.4248.
- [22] I. Prayogi, "Metafora Waktu dalam Bahasa Indonesia," Universitas Gadjah Mada, 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/234922>
- [23] I. Prayogi, "Bentuk-bentuk metafora temporal dalam bahasa Indonesia," dalam *Prosiding Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: UGM Press, 2013.
- [24] I. Prayogi dan I. N. Oktavianti, "Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual," hlm. 26, 2020.

- [25] M. Davies, "V—Idiom and Metaphor," *Proc. Aristot. Soc.*, vol. 83, no. 1, Art. no. 1, Jun 1983, doi: 10.1093/aristotelian/83.1.67.
- [26] P., "Linking Metaphors And Arguments To Semantic Prosodies: A Case Study Of Victory Verbs In Indonesian Online Football News," *Celt J. Cult. Engl. Lang. Teach. Lit.*, vol. 15, no. 2, hlm. 178, Feb 2016, doi: 10.24167/celt.v15i2.471.
- [27] N. Abdul Malik, M. Syafiq Ya Shak, F. Mohamad, dan S. A. Joharry, "Corpus-based Studies of Metaphor: An Overview," *Arab World Engl. J.*, vol. 13, no. 2, Art. no. 2, Jun 2022, doi: 10.24093/awej/vol13no2.36.
- [28] W. N. Aji, "Metafora Dalam Rubrik Sepakbola Pada Harian Solopos," dipresentasikan pada International Prasasti Seminar III, 2016.
- [29] I. Prasetyo dan C. H. Karjo, "A Analisis Konsep Metafora Dari Kata-Kata Slang di Lagu Hip – Hop," hlm. 11.